



**JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN**  
**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN**  
**YOGYAKARTA-MAGELANG**  
**P-ISSN: 1858-1226; E-ISSN: 2723-4010**



## **PERILAKU PETANI DALAM BUDIDAYA TANAMAN MENTIMUN DI KALURAHAN CANDIBINANGUN, KAPANEWON PAKEM, SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Romzi <sup>1\*)</sup>, Totok Sevenek Munanto <sup>2</sup>, Sukadi <sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Yogyakarta, 55167

\*) Corresponding Author: [romziromzi36@gmail.com](mailto:romziromzi36@gmail.com)

### **Article Info**

#### **Article History:**

Received: August, 23<sup>rd</sup>, 2022  
Accepted: October, 12<sup>th</sup>, 2024  
Published: October, 15<sup>th</sup>, 2024

#### **Kata Kunci:**

Mentimun  
Perilaku  
Petani  
Pengetahuan  
Sikap  
Kemampuan

#### **Keywords:**

Cucumber  
Behavior  
Farmers  
Knowledge  
Attitude  
Skill

### **ABSTRAK**

Produktivitas mentimun di Kalurahan Candibinangun belum sesuai harapan, hal ini diduga salah satunya karena perilaku sumber daya manusianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku petani tentang budidaya tanaman mentimun di Kalurahan Candibinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2022 sampai dengan Juli 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*. Penetapan jumlah sampel dilakukan dengan metode Nomogram *Harry King* dengan taraf signifikansi sebesar 12% dan diperoleh sampel sebanyak 34 sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Pengambilan data dilakukan menggunakan angket dengan skala *likert*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani tentang budidaya tanaman mentimun di Kalurahan Candibinangun termasuk kategori tinggi dengan persentase 86,80%. Pada variabel pengetahuan petani termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 87,75%, pada variabel sikap petani termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 88,85%, dan variabel keterampilan petani juga termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 83,82%.

### **ABSTRACT**

*The productivity of cucumbers in Candibinangun Village has not been as expected, this is suspected to be one of them because of the behavior of its human resources. This study aimed to determine the behavior of farmers about the cultivation of cucumber plants in Kalurahan Candibinangun Kapanewon Pakem, Sleman Regency, D.I Yogyakarta Province. This research uses a descriptive method with a quantitative approach. The study was conducted from January 2022 to July 2022. Site selection is carried out by purposive sampling. The determination of the number of samples was carried out using the Harry King Nomogram method with a significance level of 12% and a sample of 34 samples was obtained. Sampling was carried out using the Proportionate Stratified Random Sampling method. Data collection is carried out using a questionnaire with a likert scale. Data analysis using descriptive analysis. The results showed that the behavior of farmers regarding the cultivation of cucumber plants in Kalurahan Candibinangun was included in the high category with a percentage of 86.80%. In the farmer knowledge variable, it is included in the high category with a percentage of 87.75%, the farmer attitude variable is included in the high category with a percentage of 88.85%, and the farmer skill variable is also included in the high category with a percentage of 83.82 %.*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia terdiri dari 5 sub sektor yaitu sub sektor tanaman hortikultura, tanaman pangan, tanaman perkebunan, kehutanan, dan peternakan. Tanaman hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang terdiri dari berbagai jenis sayur-sayuran, buah-buahan, dan obat-obatan. Produk hortikultura khususnya sayur dan buah berperan dalam memenuhi gizi masyarakat. Hal ini juga penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan ekonomi. Mentimun merupakan salah satu produk pertanian hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani. Produksi mentimun nasional pada tahun 2020 adalah sebesar 441.780 ton yang dihasilkan dari luas panen 39.750 ha dengan produktivitas 11,1 ton/ha (BPS Nasional, 2021).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil buah mentimun dengan produksi sebesar 13.933 kuintal pada tahun 2020. Hal ini membuat mentimun menjadi salah satu komoditas unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dikembangkan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, mentimun juga sangat mudah untuk dibudidayakan. Kabupaten Sleman merupakan sentra penghasil mentimun terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan produksi mencapai 12.853 kuintal pada tahun 2020. Hal tersebut menyebabkan mentimun menjadi salah satu produk unggulan Sleman yang juga ikut berkontribusi terhadap Pendapatan Regional Bruto (BPS Sleman, 2021).

Kapanewon Pakem merupakan wilayah yang masyarakatnya banyak membudidayakan mentimun. Salah satu Kalurahan yang menjadi sentra produk mentimun adalah Kalurahan Candibinangun. Kalurahan Candibinangun memiliki luas wilayah 636 ha. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Kalurahan Candibinangun terdapat 16 kelompok tani, 4 KWT, dan 1 Gapoktan, dari 16 kelompok tani yang terdapat di Kalurahan Candibinangun terdapat 10 kelompok tani yang menanam mentimun dengan luasan 10 ha. Produksi mentimun pada tahun 2019 adalah 181 ton. Dengan produktivitas 18,1 ton/ha (BPS Kecamatan Pakem, 2019).

Dari data di atas, produktivitas mentimun di Kalurahan Candibinangun masih sangat rendah dibandingkan dengan produktivitas dari Kalurahan tetangga yaitu Kalurahan Pakembinangun (21,7 ton/ha) dan Kalurahan Hargobinangun (38,8 ton/ha). Dari hasil wawancara petani dan penyuluh, rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu petani belum melakukan pengolahan lahan secara optimal, belum memfermentasi pupuk kandang, belum melakukan pengendalian OPT secara preventif, dan petani belum menerapkan tepat waktu, tepat cara, dan tepat dosis dalam pemupukan tanaman mentimun. Petani di Kalurahan Candibinangun mulai membudidayakan tanaman mentimun setelah menerima penyuluhan terkait budidaya tanaman mentimun dan tingginya permintaan pasar akan buah mentimun.

Berdasarkan penjelasan di atas perlu dilakukan pengkajian terkait perilaku petani di Kalurahan Candibinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman dalam melaksanakan budidaya mentimun. Perilaku adalah keseluruhan penghayatan dan kegiatan individu berupa efek bersama atau resultan antara beberapa faktor baik faktor eksternal maupun faktor internal (Notoatmodjo, 2014). Perilaku dibentuk dari beberapa unsur dalam hal ini komponen kognitif (pengetahuan), komponen afektif (sikap) dan komponen psikomotorik (keterampilan) (Hermana, H, & Mustam, 2014). Perilaku yang perlu dikaji dalam kajian ini adalah perilaku petani. Berdasarkan analisa potensi dan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani mengenai teknis budidaya tanaman mentimun di Kalurahan Candibinangun.

## METODE

Kajian ini dilaksanakan pada Januari 2022 sampai dengan Juli 2022 di Kalurahan Candibinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian yang dipakai pada kajian ini ialah metode deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan membuat gambaran mengenai objek atau subyek yang dikaji dengan objektif, serta memiliki tujuan untuk memberi gambaran fakta dengan sistematis serta karakteristik objek dan frekuensi yang dikaji dengan benar. Penelitian deskripsi biasanya digunakan untuk memperjelas keadaan dasar bermacam kejadian; merangkai teori yang dapat menjelaskan bagaimana kaitan antar kejadian, hal tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan asosiasi, membuat prediksi-estimasi-proyeksi mengenai gejala yang mungkin akan muncul, maupun melakukan reaksi atau tindakan untuk mengontrol suatu peristiwa (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Metode pemilihan lokasi penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Pemilihan Kabupaten Sleman ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sleman memiliki luas lahan panen tanaman mentimun sebanyak 59 ha dengan produksi 1.285 ton (Sleman, 2020). Pemilihan Kapanewon Pakem ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan Kapanewon Pakem memiliki luas lahan panen tanaman mentimun sebanyak 47 ha dengan produksi 572 ton (Pakem B. , 2019). Kalurahan Candibinangun ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan Kalurahan Candibinangun memiliki luas lahan pertanian 235 ha dimana 10 Ha lahan digunakan untuk menanam mentimun dengan produksi 181 ton (BPS Pakem, 2019). Pemilihan kelompok tani ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa petani yang tergabung dalam kelompok tani yang sudah melakukan budidaya tanaman mentimun.

Karakteristik populasi pada kajian ini ialah petani yang ada di Kalurahan Candibinangun yang telah melaksanakan budidaya tanaman mentimun sebanyak 226 orang yang terdiri dari 10 kelompok tani. Penetapan ukuran/jumlah sampel dalam kajian ini menggunakan *Nomogram Harry King* dengan tingkat kesalahan sebesar 12% atau taraf kepercayaan sebesar 88%. Berdasarkan penetapan ukuran/jumlah sampel dengan *Nomogram Harry King* untuk populasi sebanyak 226 orang dengan menggunakan taraf kesalahan 12% diperoleh persentase populasi yang diambil sebagai sampel sekitar 15%, faktor pengali untuk taraf kepercayaan 88% adalah sebesar 1,003. Faktor pengali sebesar 1,003 untuk taraf kepercayaan 88% diperoleh dari hasil perhitungan interpolasi sebanyak 34 orang.

Teknik pengambilan data pada kajian ini yaitu data primer merupakan data autentik yang diperoleh dan selanjutnya diolah sehingga hasil dari pengolahan data dapat menjawab masalah dari kajian yang sedang dikaji (Sinambela, 2014). Sugiyono (2019) mengatakan bahwa data primer diperoleh dengan beberapa cara yaitu, *interview* (wawancara), kuesioner, observasi, serta gabungan dari ketiganya. Data sekunder merupakan data yang telah diambil oleh orang lain dan diterbitkan dengan maksud dan tujuan tertentu (Sinambela, 2014). Data sekunder yang diperoleh dalam kajian ini berupa Programa Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman dalam angka, Kecamatan Pakem Dalam Angka, Jurnal Penelitian, dan sebagainya yang diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian maupun dari situs web resmi pemerintah.

Teknik analisis data yang dipakai pada kajian ini yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah teknis analisis yang menceritakan fenomena dengan urut dan sesuai fakta yang berkaitan dengan populasi yang dilaksanakan pada bidang tertentu dimana subjek yang digunakan dalam kajian berasal dari variable yang diperoleh dari kumpulan subjek yang dikaji ataupun fakta yang terjadi di lokasi kajian.

Teknis analisis deskriptif dalam kajian ini digunakan untuk mendeskripsikan perilaku petani tentang budidaya tanaman mentimun dan hasilnya akan ditabulasi kan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Variabel penelitian dalam kajian perilaku petani tentang budidaya tanaman mentimun yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan menggunakan skala *Likert* yang mneghasilkan data ordinal denga 3 kategori sebagai berikut: (1) Tinggi (2) Sedang (3) Rendah.

Pengujian instrumen yang dilakukan yaitu uji validitas dan uji reabilitas yang menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 dengan rumus *Product moment correlation* untuk uji validitas dan rumus *Alpa Cronbach* untuk uji reabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kalurahan Candibinangun merupakan salah satu kalurahan yang berada di Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kalurahan Candibinangun secara geografis berada di koordinat  $07^{\circ}36'21.1''\text{LS} - 07^{\circ}40'42.7''\text{LS}$  dan  $110^{\circ}28'51.4''\text{BT} - 110^{\circ}29'27.7''\text{BT}$ . Jarak Kalurahan Candibinangun ke ibu kota kecamatan adalah 2 km dengan waktu tempuh ke ibu kota kecamatan terdekat adalah 0,10 jam. Jarak ke ibu kota kabupaten terdekat adalah 10 km dengan waktu tempuh ke ibu kota kabupaten terdekat adalah 0,45 jam. Jenis penggunaan lahan di wilayah Kalurahan Candibinangun meliputi lahan persawahan, tegalan, permukiman, pekarangan, dan lain-lain. Luas wilayah Kalurahan Candibinangun seluruhnya adalah 636 ha Kalurahan Mororejo terletak di Kapanewon Tempel Kabupaten Sleman Provinsi D.I Yogyakarta.

Jumlah penduduk di Kalurahan Candibinangun berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebanyak 3.150 jiwa dan perempuan sebanyak 3.286 jiwa. Jumlah penduduk di Kalurahan Candibinangun jika dilihat dari umur produktif yaitu umur 15 tahun sampai 64 tahun tercatat sebanyak 4.209 jiwa, umur tidak produktif (lebih dari 65 tahun tercatat sebanyak 833 jiwa, dan usia belum produktif yaitu umur kurang dari 15 tahun tercatat sebanyak 1.394 jiwa.

Jumlah penduduk di Kalurahan Candibinangun berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan penduduk di Kalurahan Candibinangun berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 2.509 jiwa (39%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kalurahan Candibinangun telah mengenyam jenjang pendidikan dasar atau minimal. Berdasarkan data jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Kalurahan Candibinangun berdasarkan pekerjaan, jumlah penduduk dengan jumlah terbanyak tercatat sebagai pelajar sebanyak 1.587 jiwa (24,7%). Penduduk dengan pekerjaan dibidang pertanian yang terdiri dari petani berjumlah 1.067 jiwa (16,6%). Selanjutnya buruh tani tercatat sebanyak 262 jiwa (4%).

Kelembagaan pertanian di Kalurahan Candibinangun terdiri dari Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Kelompok Ternak, Kelompok Wanita Tani, dan Kelompok Perkebunan dan Kehutanan. Jumlah kelompok tani di Kalurahan Candibinangun sebanyak 22 kelompok tani yang tergabung dalam 1 Gabungan Kelompok Tani, Kelompok Wanita Tani sebanyak 4 kelompok, Kelompok Ternak sebanyak 8 kelompok. jumlah kelompok tani di Kalurahan Candibinangun sebanyak 22 kelompok dengan jumlah total anggota sebanyak 1049. Rata-rata kelas kelompok tani di Kalurahan Candibinangun adalah kelas pemula sebanyak 15 kelompok (68%) dan 7 kelompok (32%) termasuk dalam kelas lanjut. Berdasarkan data kelas kelompok

tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masih perlunya pendampingan yang lebih untuk membina dan meningkatkan kapasitas kelompok tani di Kalurahan Candibinangun.

### **3.2. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden penelitian dilihat dari Umur responden penelitian didominasi golongan umur produktif dengan persentase sebesar 100% (34 responden). Rata-rata umur responden penelitian adalah 44 Tahun. Berdasarkan data umur responden dapat disimpulkan bahwa dari segi umur responden mayoritas berada pada golongan umur produktif yang mana pada umur tersebut responden masih mampu dalam melaksanakan kegiatan produktif baik itu kegiatan usaha tani maupun kegiatan lainnya.

Responden penelitian terdiri dari 34 orang laki-laki (100%). Laki-laki sangat berperan penting dalam kegiatan usaha tani budidaya tanaman mentimun di Kalurahan Candibinangun. Berdasarkan pendidikan, responden paling banyak berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 25 orang (76%), SD sebanyak 1 orang (3%), SMP sebanyak 2 orang (6%), D3 sebanyak 1 orang (3%) dan S1 sebanyak 5 orang (12%) . Dilihat dari karakteristik mayoritas responden berpendidikan SMA/Sederajat yang artinya mayoritas responden telah mengenyam pendidikan minimal. Berdasarkan mayoritas pendidikan SMA/Sederajat hal ini menjadi potensi dimana petani akan lebih mudah menerima inovasi.

Karakteristik berdasarkan pekerjaan responden adalah petani sebanyak 17 orang (51%) yang artinya kegiatan pertanian merupakan sumber utama penghasilan responden. 13 responden (37%) bekerja sebagai buruh tani, 2 responden (6%) bekerja sebagai PNS, 1 responden (3%) bekerja sebagai pedagang, 1 responden (3%) bekerja sebagai karyawan swasta. rata-rata pengalaman berusaha tani responden adalah 12,3 Tahun dimana mayoritas responden memiliki pengalaman bertani 10-20 tahun sebanyak 15 orang (46%). Pengalaman bertani yang lama akan memberikan petani pemahaman lebih dan telah mengalami berbagai kendala sehingga petani akan lebih siap jika menemui kendala atau permasalahan yang sama, selain itu dengan pengalaman bertani yang cukup, petani akan lebih mampu dalam mengelola kegiatan usaha pertaniannya serta keahlian petani akan cenderung lebih baik. 27 responden (79%) pernah mengikuti kegiatan penyuluhan atau sekolah lapang. Partisipasi atau keikutsertaan petani secara individu maupun kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab di dalam pelaksanaan program penyuluhan pertanian merupakan faktor yang sangat penting.

### **3.3. Tingkat Perilaku Petani pada Budidaya Mentimun**

#### **3.3.1. Pengetahuan**

Hasil kajian pengetahuan petani dari 34 petani responden sebagian besar dalam kategori mengetahui sesuai rekomendasi dengan jumlah sebesar 85,3% yang mana dapat diartikan bahwa petani sudah mengetahui tentang budidaya tanaman mentimun sesuai standar prosedur. Berdasarkan kajian aspek pengetahuan yang dilakukan dalam budidaya tanaman mentimun meliputi teknis budidaya tanaman mentimun, teknis perkecambahan benih dan persemaian, teknis pengolahan tanah, teknis penanaman, teknis pemupukan, teknis pemeliharaan, teknis pengendalian OPT, dan penanganan pascapanen diperoleh tingkat pengetahuan dengan persentase sebesar 87,75% termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, capaian skor tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani yang sebagian besar responden telah melaksanakan pendidikan minimal yaitu SMA sebanyak 25 orang sehingga menyebabkan baiknya cara dan berpikir petani dalam usaha tani. Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka pola pikir dalam menerima inovasi baru akan semakin baik (Puspitaningsih, 2016).

Adapun persentase indikator pertanyaan paling rendah pada aspek pengetahuan yaitu teknis pengendalian OPT tanaman mentimun dengan persentase 76,47 % dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, rendahnya pengetahuan petani tentang pengendalian OPT tanaman mentimun disebabkan petani hanya menggunakan insektisida yang sama dalam mengendalikan OPT tanaman mentimun. Petani juga belum melakukan pengendalian OPT secara preventif pada tanaman mentimun sehingga mudah diserang OPT.

Persentase indikator pertanyaan paling tinggi yaitu panen dan pasca panen dengan persentase sebesar 97,06% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan hal ini disebabkan petani sudah mengetahui cara melakukan pemanenan dan selesai panen petani langsung menjual ke titik kumpul sayur Pakem.

#### **3.3.2. Sikap**

Hasil kajian sikap petani dari 34 petani responden memiliki jumlah sebagian besar setuju sesuai rekomendasi dengan jumlah sebesar 88,2% yang mana dapat diartikan bahwa petani setuju dengan teknik budidaya tanaman mentimun sesuai dengan standar prosedur. Berdasarkan kajian aspek sikap yang dilakukan dalam budidaya tanaman mentimun meliputi teknis budidaya tanaman mentimun, teknis perkecambahan benih dan persemaian, teknis pengolahan tanah, teknis penanaman, teknis pemupukan, teknis pemeliharaan, teknis pengendalian OPT, dan penanganan pascapanen diperoleh tingkat sikap dengan persentase sebesar 88,85%

termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, capaian skor dipengaruhi oleh tingkat umur petani yang diketahui bahwa rata-rata umur petani responden adalah 44 tahun yang tergolong dewasa, hal inilah yang menyebabkan tingginya persentase sikap petani. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang dalam menentukan sesuatu, semakin matang pola pikir seseorang maka akan bersikap semakin baik dalam menentukan sesuatu (Azwar, 2007).

Adapun persentase indikator pertanyaan terendah pada aspek sikap yaitu teknis pengendalian OPT tanaman mentimun dengan persentase 79,41% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, petani baru menerapkan sebagian rekomendasi pengendalian OPT yang disampaikan oleh penyuluh swadaya sehingga hasil dari pengendalian OPT yang dilakukan petani masih kurang efektif. Persentase indikator pertanyaan tertinggi pada aspek sikap yaitu panen dan pasca panen tanaman mentimun dengan persentase sebesar 97,06%. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, petani sudah melakukan sesuai rekomendasi dari penyuluh agar sesuai dengan permintaan pasar dan konsumen.

### **3.3.3. Keterampilan**

Hasil kajian keterampilan petani dari 34 petani responden sebagian besar dalam kategori terampil sesuai rekomendasi dengan jumlah sebesar 73,5% yang mana dapat diartikan bahwa petani sudah terampil dalam budidaya tanaman mentimun sesuai standar prosedur. Berdasarkan kajian aspek keterampilan yang dilakukan dalam budidaya tanaman mentimun meliputi teknis budidaya tanaman mentimun, teknis perkecambahan benih dan persemaian, teknis pengolahan tanah, teknis penanaman, teknis pemupukan, teknis pemeliharaan, teknis pengendalian OPT, dan penanganan pascapanen diperoleh tingkat pengetahuan dengan persentase sebesar 83,82% termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, capaian skor dipengaruhi oleh tingkat pengalaman berusaha tani yang rata-rata pengalaman responden dalam berusaha tani adalah 12,3 tahun. Lama berusaha tani ini menyebabkan petani semakin terampil. Semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha tani maka akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari pada seseorang yang belum berpengalaman (Soekartawi, 2011).

Adapun persentase indikator pertanyaan terendah pada aspek keterampilan yaitu teknis pengendalian OPT tanaman mentimun dengan persentase 73,53% dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, petani belum terampil dalam menentukan insektisida jenis apa yang harus digunakan. Pengendalian seperti apa yang efektif untuk mengendalikan serangan OPT tanaman mentimun.

Persentase indikator pertanyaan tertinggi pada aspek keterampilan yaitu panen dan pasca panen tanaman mentimun dengan persentase sebesar 97,06%. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, petani sangat terampil dalam melakukan panen dan pasca panen tanaman mentimun karena mudah dilakukan.

### **3.3.4. Perilaku**

Kategori perilaku petani tentang budidaya tanaman mentimun di Kelurahan Candibinangun termasuk kategori tinggi dengan persentase 86,80%. Pada variabel pengetahuan petani termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 87,75%, pada variabel sikap petani termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 88,85%, dan variabel keterampilan petani juga termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 83,82%. Berdasarkan hasil kajian tentang perilaku petani dapat diketahui bahwa perilaku petani tentang budidaya tanaman mentimun di Kelurahan Candibinangun dikategorikan tinggi dengan persentase 86,80% dari tiga aspek yaitu pengetahuan 87,75% dengan kategori tinggi, aspek sikap 88,85% dengan kategori tinggi, dan aspek keterampilan 83,82% dengan kategori tinggi.

Perilaku petani pada dasarnya dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh petani. Perilaku adalah suatu tindakan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja yang berasal dari dalam diri seseorang yang diperoleh dari hasil pengalaman yang sudah pernah dialami (Hermaningsih & Rokhani, 2014).

## **KESIMPULAN**

Tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam budidaya tanaman mentimun tergolong dalam kategori tinggi. Budidaya mentimun di lokasi penelitian seharusnya sudah berjalan dengan baik jika ditinjau dari perilaku sumberdaya manusianya. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikaji apa saja faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan budidaya mentimun, sehingga akan memberikan dampak positif bagi petani mentimun di Kelurahan Candibinangun.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini terutama petani mentimun di Kelurahan Candibinangun.

## REFERENSI

- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS Kabupaten Sleman. (2021). *Kabupaten Sleman dalam Angka Tahun 2021*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.
- BPS Kecamatan Pakem (2019). *Pakem : BPS Kecamatan Pakem*
- BPS. (2021).
- Hermana, R., H. W., & Mustam. (2014). Pengaruh Unsur-unsur Pembentuk Perilaku terhadap Partisipasi dalam Mendirikan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) di Kecamatan Unggaran Barat. *Journal of Public Policy and Management Review*, 1-7.
- Hermaningsih, H., & Rokhani. (2014). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Perilaku Petani Tembakau Di Kabupaten Jember. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nur, S. (2013). Konflik, Stres Kerja Dan Kepuasan Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai Pada Universitas Khairun Ternate. *Jurnal EMBA* , 739-749.
- Pakem, B. (2019). *Kecamatan Pakem Dalam Angka 2019*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Puspitaningsih, F. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Wirasaha Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa STKIP PGRI Trenggalek. *Jurnal Dewantara*, 71-84.
- Sinambela, L. P. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sleman, B. (2020). *Kabupaten Sleman Dalam Angka*. Sleman: BPS Statistik.
- Soekartawi. (2011). *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Research and Development)*. Bandung : CV. Alfabeta, Hal 126-155.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 88-90.